

## Studi Eksplorasi Alasan Terbentuknya Perilaku Lelaki Seks Lelaki Sebagai Kelompok Risiko Tinggi HIV/AIDS pada LSL di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung

Theophylia Melisa Manumara

Institut Kesehatann Rajawali, Jawa Barat, Indonesia  
[theophyliammikesrajawali@gmail.com](mailto:theophyliammikesrajawali@gmail.com)

### Info Artikel

Submit, 13 Oktober 2025  
Review, 18 November 2025  
Diterima, 12 Januari 2026

### Kata Kunci:

HIV/AIDS, Lelaki Seks Lelaki, Perilaku Seksual, Studi Eksplorasi

### Keywords:

Exploratory Study, HIV AIDS, Men Who Have Sex with Men, Sexual Behavior

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Lelaki seks lelaki (LSL) ialah perilaku hubungan seksual yang berlangsung antara lelaki dengan lelaki. Perilaku seksual LSL ini membuat LSL menjadi kelompok yang memiliki risiko tinggi terkena HIV AIDS. Perilaku seksual lelaki seks lelaki ini tentunya dipengaruhi baik oleh factor internal maupun eksternal. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyebab terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki pada LSL di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung. **Metode:** Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara *in depth interview* dengan informan penelitian yang berguna untuk dapat menganalisis lebih dalam terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki. Penelitian ini dilakukan pada 5 informan. **Hasil:** Hasil wawancara didapatkan bahwa factor terbentuknya perilaku seksual lelaki seks lelaki yaitu factor kurangnya pengetahuan, ketidakpuasan pada pasangan, factor keinginan mencoba hal baru, factor keluarga, dan factor pergaulan. **Kesimpulan:** Menjadi seorang lelaki seks lelaki tentunya dipengaruhi oleh berbagai factor mulai dari factor internal dan factor eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat membangun kedisiplinan dari tenaga kesehatan untuk mampu mengatasi penyebab terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki ini sehingga dapat berdampak pada penurunan prevalensi penyakit HIV/AIDS.

### ABSTRACT

**Background:** Men who have sex with men (MSM) is a sexual behavior that occurs between men and men. This sexual behavior of MSM makes MSM a group at high risk of contracting HIV/AIDS. This male-to-male sexual behavior is certainly influenced by both internal and external factors. **Objective:** This study aims to gain a deeper understanding of the causes of men who have sex with men sexual behavior among MSM at the Bandung City Regional General Hospital. **Method:** This study uses a qualitative method through in-depth interviews with research informants, which are useful for analyzing the formation of male-to-male sexual behavior in greater depth. This study was conducted on five informants. **Result:** The interview showed that the factors contributing to the formation of male-to-male sexual behavior were lack of knowledge, dissatisfaction with partners, the desire to try new things, family factors, and social factors. **Conclusion:** Being a male sex worker is certainly influenced by various factors ranging from internal factors and external factors. This research is expected to build awareness from health workers to be able to overcome the causes of the formation of this male sex behavior so that it can have an impact on reducing the prevalence of HIV/AIDS.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under  
A Creative Commons Attribution 4.0 International License  
Copyright ©2026 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

## 1. PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus ialah suatu salah satu mikroorganisme yang menyerang sel T (T-Helper) bertugas untuk mengaktifkan sel makrofag. Sel T-Helper ini memiliki cluster diferensiasi 4 (CD4) bertugas untuk membangun sel imunitas, serta memiliki tugas yang penting yaitu menekan reaksi imun. Ketika CD4 diserang oleh virus HIV, maka akan terjadi gangguan sistem kekebalan tubuh (Putri et al., 2019). Virus HIV yang terus-menerus menyerang CD4 membuat menurunnya jumlah CD4 sampai dibawah 200 sel/mm<sup>3</sup>, jadi penderita rentan untuk terjangkit penyakit yang disebut *acquired immuno deficiency syndrome* (AIDS) (Daili, 2018).

Kejadian HIV dan AIDS di dunia terjadi secara tidak merata. Prevalensi HIV dan AIDS di negara ASEAN yaitu di Kamboja 0,3% , Malaysia 0,4%, Indonesia 0,3%, Papua New Guinea 0,9%, Thailand 1%, Vietnam 0,3%, Filipina 0,2%, Myanmar 0,7%, dan Laos 0,3% (UNAIDS, 2023). Indonesia memiliki prevalensi HIV berdasarkan kelompok berisiko yaitu wanita pekerja seks 2,4%, LSL 26,3%, waria 0,9%, pengguna narkoba suntik 0,5%, WBP 0,7%. ibu hamil 20,9%, pasien tuberkulosis 11,5%, dan pasien infeksi menular seksual 0,8%. Provinsi dengan jumlah HIV tertinggi antara lain DKI Jakarta 71.473, diikuti Jawa Timur 65.274, Jawa Barat 46.996, Jawa Tengah 39.978, dan Papua 39.419.

Kota Bandung memiliki prevalensi HIV dan AIDS sebesar 21,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Perilaku seksual sesama jenis yaitu lelaki seks lelaki merupakan salah satu penyumbang meningkatnya prevalensi penyakit HIV dan AIDS. Penyebab lainnya yang mendukung terjadinya peningkatan penyakit HIV ini ialah tidak menggunakan kondom saat berhubungan seksual baik saat berhubungan seksual secara anal maupun oral dan perilaku sering bertukar pasangan (Sidjabat dkk, 2017). Penularan HIV melalui 3 cara antara lain berhubungan badan, terpapar jarum yang sudah terkena virus HIV, serta melalui ibu hamil (Kemenkes, 2021).

Lelaki seks lelaki (LSL) sebelumnya dikenal dengan *men who have sex with men* (MSM) ialah gambaran suatu perilaku seorang laki-laki yang tertarik kepada laki-laki lainnya serta melakukan hubungan seksual tanpa memperdulikan identitas diri (Sidjabat dkk, 2017). Perilaku seksual merupakan segala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Afritayeni & Angraini, 2019). Pada LSL pola dalam hubungan dan perilaku homoseksual dalam tiga bentuk hubungan seksual yaitu *oral eratism*, *body contact*, dan anal *intercourse* (Kartono, 2020).

Perilaku seksual yang sering dilakukan oleh LSL yaitu anal *intercourse* atau berhubungan seksual melalui anal. Hubungan seksual via anal ini paling berisiko untuk menularkan HIV dan AIDS (Brugman et al., 2019). Ketika berhubungan

seksual via anal, permukaan anal yang tipis menyebabkan mudah robek, sehingga memiliki risiko untuk mengalami perlukaan dan memudahkan masuknya HIV kedalam tubuh (Goldstone & Welton, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual seperti lelaki seks lelaki juga didorong oleh factor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan pergaulan, kekerasan seksual ataupun verbal yang dialami, beban pikiran yang begitu berat, dan pengaruh sosial media (Dermawan, 2016). Hasil penelitian sebelumnya didapatkan penyebab perilaku LSL yang pertama yaitu pola asuh, aspek dinamika psikologis, kurangnya peran ayah, ibu yang menginginkan anak perempuan sehingga memperlakukan anaknya layaknya seorang perempuan, dan adanya trauma semasa individu duduk di bangku sekolah sebagai seorang siswa (Latif et al., 2018).

Faktor lainnya yang mendorong responden menjadi LSL yaitu adanya keinginan untuk mencoba hal yang baru dan ketika sudah mencobanya berdampak pada rasa kepuasan yang tinggi. Responden juga mengakui bahwa berhubungan seksual dengan laki-laki dikarenakan mudah tergoda ketika adanya masalah atau kekecokan dalam rumah tangga (Sidjabat, Setyawan, Sofro, et al., 2017). Hasil penelitian lainnya menunjukkan alasan seseorang menjadi LSL yaitu pernah memiliki pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia sehingga individu mengembangkan sikap dendam, tidak suka atau takut terhadap lawan jenis (Maharani et al., 2023).

Kota Bandung ialah salah satu kota kawasan urban yang berkembang dengan pesat di Indonesia. Perkembangan yang begitu pesat menyebabkan meningkatnya urbanisasi. Urbanisasi ini terjadi karena sebagian besar masyarakat berpikir bahwa dengan berpindah ke kota maka kondisi ekonomi mereka akan membaik, namun tanpa mereka sadari untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dibutuhkan kualifikasi yang cukup. Masyarakat yang berpindah ke kota sebagian besar tidak mempunyai kualifikasi yang sesuai sehingga mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang lebih mudah. Gaya hidup dari pekerjaan yang mereka lakukan mengakibatkan memunculkan banyak risk groups (Rokhmah, 2014).

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung merupakan salah satu rumah sakit yang memiliki program voluntary counseling and testing (VCT) dan semua kelompok yang berisiko terkena HIV dan AIDS melakukan VCT di rumah sakit ini (Bpk. O, komunikasi personal, 3 Oktober 2023). Hasil komunikasi personal dengan konselor di klinik VCT di rumah sakit umum daerah kota Bandung didapatkan prevalensi LSL pada tahun 2025 sampai dengan bulan Februari ini mencapai 130 orang. Berdasarkan informasi dari konselor pada klinik VCT di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai alasan para lelaki memiliki perilaku seksual yang menyimpang yaitu melakukan hubungan dengan sesama jenis (Bpk. O, komunikasi personal, 5 September 2025).

Tingginya prevalensi LSL secara langsung dapat meningkatkan prevalensi HIV/AIDS dan berdasarkan hasil komunikasi dengan konselor di RSUD Kota Bandung mengenai penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian kualitatif mengenai Alasan Lelaki Menjalani Hubungan Seksual dengan Sesama Lelaki di RSUD Kota Bandung.

## 2. METODE

### Desain penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara kemudian akan diuji keabsahan, analisis, dan hasil wawancara. *Key informan* dalam penelitian ini adalah konselor dan informan adalah LSL dengan HIV yang melakukan VCT di RSUD Kota Bandung.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 130 informan dan sampel sebanyak 5 informan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria informan LSL mengikuti VCT di RSUD Kota Bandung, LSL yang mampu berargumentasi dengan baik, dan merasakan dampak dari permasalahan yang akan diteliti.

### Variabel

Variabel dalam penelitian ini yaitu perilaku lelaki seks lelaki. Alasan saya memilih variabel ini ialah karena prevalensi HIV/AIDS di Kota Bandung meningkat hingga tahun 2025 dan LSL merupakan kelompok tertinggi terkena penyakit HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan perilaku seksual yang sering dilakukan oleh LSL yaitu anal *intercourse* atau berhubungan seksual melalui anal. Hubungan seksual via anal ini paling berisiko untuk menularkan HIV dan AIDS (Brugman et al., 2019). Ketika berhubungan seksual via anal, permukaan anal yang tipis menyebabkan mudah robek, sehingga memiliki risiko untuk mengalami perlukaan dan memudahkan masuknya HIV kedalam tubuh (Goldstone & Welton, 2004). Tujuan dari pemilihan variabel ini ialah untuk menganalisis alasan terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki yang menjadi salah satu penyebab meningkatnya prevalensi penyakit HIV/AIDS.

### Instrumen

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk penelitian. Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini. Panduan wawancara pada penelitian ini antara lain:

#### A. Pembukaan

1. Ucapkan salam, perkenalan diri, dan tujuan wawancara.
2. Tegaskan bahwa wawancara bersifat rahasia dan anonim.
3. Minta persetujuan responden untuk diwawancara (dan rekam bila perlu, dengan izin).
4. Bangun suasana nyaman agar responden merasa aman bercerita.

#### B. Topik dan Pertanyaan

1. Identitas & Latar Belakang Responden

- a. Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda? (usia, pendidikan, pekerjaan, status marital, lama mengetahui status HIV – sesuai kenyamanan)
  - b. Bagaimana lingkungan keluarga Anda waktu kecil?
2. Pengalaman Awal
- a. Kapan pertama kali Anda menyadari adanya ketertarikan pada sesama laki-laki?
  - b. Apa yang Anda rasakan waktu itu?
  - c. Apakah ada pengalaman khusus (misalnya pengalaman emosional atau seksual pertama) yang memengaruhi perasaan tersebut?
3. Faktor Internal
- a. Menurut Anda, apa alasan pribadi yang membuat Anda lebih tertarik kepada laki-laki dibanding perempuan?
  - b. Apakah faktor kenyamanan emosional, kebutuhan kasih sayang, atau dorongan seksual lebih dominan?
  - c. Bagaimana peran identitas diri atau pencarian jati diri dalam hal ini?
4. Faktor Eksternal
- a. Seberapa besar pengaruh teman, komunitas, atau lingkungan dalam keputusan Anda menjadi LSL?
  - b. Apakah media (film, internet, sosial media) berperan dalam membentuk orientasi atau perilaku Anda?
  - c. Apakah pernah ada pengalaman negatif dengan lawan jenis yang memengaruhi pilihan Anda?
5. Dampak & Kehidupan Sehari-hari
- a. Bagaimana perasaan Anda menjalani kehidupan sebagai LSL saat ini?
  - b. Apakah Anda pernah menghadapi stigma atau diskriminasi? Bagaimana cara Anda menghadapinya?
  - c. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan?
6. Harapan & Refleksi
- a. Bagaimana Anda melihat masa depan Anda sebagai LSL?
  - b. Apakah Anda merasa membutuhkan dukungan (misalnya konseling, komunitas, atau lingkungan yang menerima)?
  - c. Jika boleh berbagi pesan, apa yang ingin Anda sampaikan kepada masyarakat tentang kehidupan sebagai LSL?
- C. Penutup
- a. Tanyakan apakah ada hal lain yang ingin disampaikan oleh responden tetapi belum ditanyakan.
  - b. Ucapkan terima kasih atas waktu dan keterbukaannya.
  - c. Yakinkan kembali bahwa data akan dijaga kerahasiaannya

### **Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian kualitatif ini maka peneliti menggunakan beberapa tahapan pengumpulan data penelitian antara lain wawancara dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun oleh

peneliti. Proses pengumpulan data dimulai dari tahapan yang pertama yaitu tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti mulai menyusun literature review untuk dapat menentukan judul penelitian. Hasil dari literature review yang telah disusun kemudian digunakan sebagai gap dalam membuat suatu judul penelitian. Proses selanjutnya yaitu melakukan studi pendahuluan di tempat penelitian guna untuk menemukan fenomena dari masalah yang akan diteliti. Fenomena yang telah didapatkan kemudian digunakan dalam proses penyusunan proposal penelitian. Proses selanjutnya yaitu mengurus semua administrasi yang akan digunakan dalam penelitian.

Tahapan kedua ialah tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini peneliti melakukan komunikasi dengan pihak layanan VCT yang merupakan konselor untuk membantu dalam proses pengumpulan data penelitian melalui wawancara. Proses penelitian berjalan selama kurang lebih 1 minggu sudah termasuk dengan memvalidasi kembali hasil wawancara dengan informan penelitian. Pada proses penelitian semua informan sangat kooperatif dan senang untuk dapat berbagi pengalaman dengan peneliti. Tahapan ketiga yaitu tahapan terminasi. Proses wawancara yang telah selesai ditutup dengan ucapan terima kasih dan pemberian souvenir kepada informan sebagai ungkapan terima kasih karena sudah mau berpartisipasi dalam penelitian ini. Tahapan selanjutnya yaitu peneliti melakukan analisis data dan melanjutkan ke proses penyusunan hasil penelitian.

### **Analisa Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa langkah untuk menganalisis hasil wawancara. Langkah-langkah dalam analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Mereduksi data merupakan proses menyaring dan menyederhanakan informasi dengan memilih bagian yang paling penting, kemudian merangkumnya agar lebih mudah dipahami. Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan pola dan tema yang muncul dari kumpulan data tersebut. Proses reduksi membantu memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya. Setelah itu, data yang sudah diringkas perlu disajikan.

Penyajian dapat dilakukan melalui penjelasan singkat, diagram, grafik, atau bentuk visual lain yang membantu menata informasi secara lebih terstruktur. Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat melihat hubungan antarinformasi secara lebih mudah. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang biasanya masih bersifat sementara akan terus diperiksa kembali hingga akhirnya menjadi kesimpulan yang lebih solid, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **Kelayakan Etik**

Peneliti melakukan uji etik pada komisi etik. Ijin etik dilakukan pada komisi etik STIKES PPNI Jawa Barat yang dikeluarkan pada tanggal 21 April 2025 dengan

nomor etik No. III/055/KEPK SLE/STIKEP/PPNI/JABAR/IV/2025. Ijin etik tersebut sebagai dasar dalam proses pengambilan data selanjutnya.

### 3. HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bandung dengan total informan sebanyak 5 orang. Rata-rata informan kunci berusia 27-50 tahun dan memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Lama menjadi seorang LSL sangat bervariasi mulai dari SMA bahkan ketika sudah menikah. Lama menderita penyakit HIV berbeda-beda mulai dari 10 tahun yang lalu bahkan ada yang baru 6 bulan yang lalu. Semua informan belum menikah. Informan dalam penelitian ini juga adalah pasien yang rutin melakukan VCT di RSUD Kota Bandung. Distribusi karakteristik informan kunci dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1.  
Distribusi Karakteristik Informan

Informan	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Satatus Marital
Informan 1	30 Tahun	SMA	Swasta	Belum menikah
Informan 2	34 Tahun	SMA	Swasta	Belum menikah
Informan 3	32 Tahun	SMA	Swasta	Bercerai
Informan 4	50 Tahun	SMA	Swasta	Belum menikah
Informan 5	28 Tahun	Perguruan Tinggi	Swasta	Belum menikah

Berdasarkan tabel 1 menggambarkan sebgain besar informan dalam kategori usia dewasa menengah sampai lansia awal. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar informan berpendidikan SMA. Hal ini di buktikan bahwa tingginya tingkat pendidikan informan berpengaruh terhadap pengetahuan mereka tentang seksualitas dan perilaku seksual mereka (Green, 1991). Seluruh informan mengatakan bahwa sebelumnya memiliki pasangan sesama jenis lebih dari 1 pasangan bahkan ada yang memiliki pasangan sesama dan lawan jenis, namun saat ini sebagian besar informan tidak memiliki pasangan dan lebih fokus ke diri sendiri dan keluarga serta kesehatan.

Penelitian ini menghasilkan empat tema yaitu, **faktor kurangnya pengetahuan, ketidakpuasaan pada pasangan, adanya rasa ingin mencoba hal yang baru, faktor keluarga, dan faktor pergaulan** yang menjadi alasan terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki pada LSL di RSUD Kota Bandung.

Berikut hasil penelitian berdasarkan tema:

Tema 1: Faktor Kurangnya Pengetahuan. Faktor kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku seksual lelaki seks lelaki pada LSL di RSUD Kota Bandung. Informan 1: *“Jujur saja kak, saya awalnya itu memang belum paham bener mengenai penyakit HIV AIDS ini, sehingga saya juga berpikir kalau berhubungan seksual dengan yang sama kaya saya yah itu tidak apa-apa. Sewaktu saya berhubungan dengan pasangan saya juga, pasangan saya tidak menolak dan kami tidak ada yang membahas mengenai penyakit ini”*.

Informan juga mengatakan bahwa dari dulu jarang sekali mendengarkan informasi mengenai penyakit HIV AIDS ini karena dianggap masih menjadi suatu hal yang tabu dan tidak layak untuk dibicarakan. Informan 3: *“Saya awalnya tidak tahu mengenai penyakit HIV AIDS, hanya mendengar sepintas saja karena kan kalau waktu dulu informasi belum seperti sekarang ini yang bisa cepat diakses dimana saja dan kapan saja, sehingga yah bagi saya tidak apa-apa jika tertarik bahkan berhubungan dengan sesama”*. Tema 2: Faktor Ketidakpuasan Pada Pasangan. Informan mengatakan bahwa hubungan pacaran yang begitu lama membuat timbulnya rasa bosan, sehingga informan juga lebih memilih untuk mencari kepuasan lainnya dalam berhubungan.

Informan 2: *“Kalo saya sih Bu, yah karena bosan saja. Sebelumnya saya berpacaran dengan lawan jenis dalam waktu yang cukup lama 5 tahun dan kita hanya menjalani hubungan seperti hubungan yang biasanya seperti nonton dan jalan. Jadi.... Yah saya bosan dong gitu gitu doang konsep pacarannya. Saya maunya ada hal-ha baru yang bisa buat hubungan kita tuh lebih seru”* Informan mengatakan bahwa sepertinya pasangannya juga sudah merasa bosan, namun memilih untuk tetap mempertahankan hubungan mereka”. Tema 3: Faktor Keinginan Mencoba hal baru. Informan mengatakan bahwa dalam berhubungan dengan pasangannya memang tidak ada masalah yang besar, namun ada kesempatan informan memiliki pemikiran untuk mencoba hal yang baru yaitu menjalani hubungan dengan sesama jenis.

Informan 3: *“Saya sih yah kak, memang ada aja gitu pikiran untuk coba-coba karna yah saya penasaran kok ada yah yang bisa berpacaran bahkan melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis. Jadi yaudah saya cobalah kak dan sekarang saya kena batunya”*. Informan juga mengatakan berawal dengan rasa coba-coba inilah yang membuat responden juga sering berganti pasangan dan terkena HIV/AIDS saat ini. Informan 4: *“Aku sih kak dari SMA memang punya pasangan lawan jenis gitu kan. Tapi pas putus yaudah saya coba ke yang sesama jenis aja, yah pengen aja coba”*. yah pengen aja coba”. Tema 4: Faktor Keluarga. Faktor keluarga juga menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku seksual lelaki seks lelaki.

Informan 4: *“Kak, maaf yah saya mah jujur ajalah sama kaka. Saya tuh sebenarnya pas kuliah sudah menjalin hubungan dengan sesama jenis. Menurut saya nih mah yah kak. kayaknya slah satu faktor karna saya kehilangan figure seorang ayah. Ayah saya sudah berpulang sejak saya kecil kak. Sampai saat ini saya selalu nangis kalau bahas ayah saya. Setelah ayah tiada saya selalu dekat sama ibu dan saya juga menjadi peran ibu dan ayah bagi adik adik saya sewaktu saya remaja karna kan ibu saya dulu kerja”*.

Tema 5: Faktor Pergaulan. Faktor pergaulan termasuk salah satu faktor terjadinya perilaku lelaki seks lelaki mengingat di zaman ini zamannya digitalisasi. Informan 5: *“Saya begini dulu tuh yah kak karna saya juga terbawa arus pergaulan. Awalnya saya punya satu teman gini kaya saya yang suka lawan jenis, terus yaudah saya didorong juga untuk masuk circle tersebut yang membuat saya sampai hari ini menjadi seorang LSL. Terus yah kak dari pasangan saya juga dikenalin lah ke*

*teman-temannya yang sama. Jadi yah faktor pergaulan tuh ternyata berpengaruh banget sih kak”.*

#### 4. PEMBAHASAN

LSL merupakan kelompok yang terinfeksi atau menginfeksi HIV/AIDS dengan cepat baik akibat perilaku menjual seks maupun perilaku berhubungan seksual terkait risiko tertular HIV dan AIDS (Sidjabat et al., 2017). Hubungan seksual melalui anal (anal intercourse) yang sering dilakukan oleh lelaki seks lelaki merupakan portal masuknya virus HIV. Hal ini dikarenakan bagian permukaan atau mukosa anal yang sangat tipis, sehingga ketika hubungan seksual dilakukan melalui anal sangat memiliki risiko tinggi untuk terjadinya robekan dan perlukaan. Hal inilah yang memudahkan masuknya virus HIV (Goldstone & Welton, 2004).

Perilaku lelaki seks lelaki tentunya tidak terjadi dengan begitu saja, namun perilaku seksual menyimpang ini terjadi dapat terjadi karena berbagai faktor baik dari faktor individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu (Umar et al., 2024). Perilaku seksual seperti lesbian dan LSL lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari luar atau lingkungan. Sejumlah faktor yang dulu dianggap berperan antara lain aspek biologis seperti kromosom, kondisi hormonal, struktur otak, atau sistem saraf. Psikodinamik yang mengaitkannya dengan gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak (Sukmawati & Pratiwi, 2020).

Faktor sosial budaya juga sering disebut, misalnya norma atau kebiasaan tertentu yang dinilai dapat mendorong munculnya hubungan sesama jenis. Faktor lingkungan tempat seseorang tumbuh juga dianggap dapat memperkuat kedekatan antarindividu dengan orientasi yang sama. Dalam penjelasan tradisional yang lain, muncul pandangan bahwa LSL dapat dipengaruhi oleh aspek biologis, misalnya adanya perbedaan pada sistem saraf, genetika, atau hormon sejak lahir yang kemudian membuat seseorang lebih cenderung tertarik pada sesama jenis (Sukmawati & Pratiwi, 2020).

Faktor kedua yaitu faktor psikologis. Pengalaman pribadi di masa kecil bisa memengaruhi orientasi seseorang saat dewasa. Ketika seseorang pernah mengalami pelecehan atau terlibat dalam perilaku seksual sesama jenis karena pengaruh teman. Ada juga yang menilai bahwa perlakuan yang tidak sesuai dengan identitas gender anak dapat berdampak pada bagaimana ia membangun ketertarikan seksual di masa depan. Faktor lingkungan sering disebut ikut membentuk kecenderungan orientasi seseorang. Perubahan cara masyarakat memandang homoseksualitas, semakin mudahnya akses terhadap konten pornografi melalui internet, serta minimnya aturan yang mengatur perilaku tersebut dianggap dapat memperkuat kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam hubungan sesama jenis. (Sukmawati & Pratiwi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada LSL di RSUD Kota Bandung didapatkan beberapa alasan terbentuknya perilaku lelaki seks lelaki. Alasan-alasan tersebut antara lain faktor kurangnya pengetahuan, ketidakpuasan pada pasangan, adanya rasa ingin mencoba hal yang baru, faktor keluarga, dan faktor

pergaulan. Faktor yang pertama yaitu faktor kurangnya pengetahuan. Pengetahuan muncul dari bagaimana seseorang menangkap dan memahami suatu hal melalui pancainderanya. Setiap individu bisa memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda karena cara mereka memandang dan menafsirkan suatu objek juga tidak sama (Syapitri et al., 2021).

Pengetahuan dapat dipahami sebagai kumpulan informasi, wawasan, serta kemampuan yang seseorang peroleh dari proses belajar, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman hidup sehari-hari (Swarjana & Skm, 2022). Proses mendapatkan suatu pengetahuan dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap suatu objek. menyatakan terdapat 6 tingkatan pengetahuan, diantaranya yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Salah satu hal yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah latar belakang pendidikannya.

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, biasanya semakin besar pula kemampuan individu untuk memahami dan menangkap informasi baru. Pendidikan pada dasarnya membantu membentuk cara seseorang belajar, sehingga mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya juga memiliki pemahaman yang lebih baik (Notoatmodjo, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kota Bandung didapatkan bahwa 2 informan mengatakan bahwa faktor pengetahuan menjadi faktor yang membuat informan menjalin hubungan dengan sesama jenis atau yang dikenal dengan lelaki seks lelaki.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian besar ODHIV sampai saat ini tidak mengetahui seputar penyakit HIV dikarenakan pada dasarnya HIV tidak menimbulkan gejala sama sekali, memiliki pemahaman yang kurang seputar HIV dan AIDS, serta kesibukan aktifitas yang dimiliki oleh ODHIV (Marlino et al., 2025). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa LSL dengan berpengetahuan terkait HIV AIDS sebelum dilakukan perlakuan sebanyak 5 responden (22,7%) dan 17 responden (77,3%) berpengetahuan rendah yang membuat LSL berhubungan seksual dengan sesama jenis.

Hal ini dikarenakan faktor pendidikan responden yang sebagian besar adalah berpendidikan terakhir tingkat SMP dan SMA. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada luasnya pengetahuan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar di sekolah atau perguruan tinggi, maupun dari berbagai sumber lain seperti media cetak, informasi dari teman, dan materi penyuluhan kesehatan. Pengetahuan mengenai HIV/AIDS serta penyakit IMS, misalnya, sering diperoleh melalui edukasi atau program penyuluhan. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia memahami dan menerima informasi baru (Ekasari & Multazam, 2020).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dari 40 responden LSL dengan HIV AIDS sebanyak 23 responden (57,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang baik dan 17 responden (42,5%) memiliki pengetahuan baik mengenai HIV AIDS. Pengetahuan yang rendah membuat sebagian besar lelaki menjalin hubungan dengan sesama jenis karena awalnya lelaki ini tidak memahami

bahwa salah satu kelompok risiko tertinggi terkena penyakit HIV AIDS ialah kelompok lelaki seks lelaki atau dikenal dengan istilah LSL (Listina & Baharza, 2020). Faktor lainnya yaitu faktor ketidakpuasan pada pasangan.

Ketidakpuasan dalam berpacaran (*dating dissatisfaction*) merupakan suatu kondisi psikologis dan emosional yang dialami individu ketika hubungan romantis tidak memenuhi harapan, kebutuhan, atau standar yang diinginkan. Ketidakpuasan dalam hubungan pacaran dapat timbul akibat ketidakseimbangan antara harapan dan realitas dalam hubungan, seperti kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, atau adanya konflik berkepanjangan (Vangelisti & Perlman, 2018). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi ketidakpuasan dalam berpacaran antara lain komunikasi, harapan yang tidak realistis, kecemburuan dan ketidakpercayaan, perbedaan nilai dan tujuan hidup, dukungan sosial dan lingkungan (Campbell et al., 2012).

Hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kota Bandung didapatkan bahwa 1 informan merasa adanya ketidakpuasan dalam berhubungan dengan yang lawan jenis, sehingga membuat informan untuk berhubungan dengan sesama jenis. Temuan penelitian ini konsisten dengan studi lain yang mengungkapkan bahwa beberapa laki-laki heteroseksual memilih terlibat dalam hubungan seksual dengan laki-laki yang memiliki orientasi homoseksual ketika berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Situasi seperti hubungan yang sedang bermasalah, rasa jenuh akibat aktivitas yang berlangsung berulang, atau ketidakpuasan dalam relasi dapat membuat mereka lebih mudah tergoda dan akhirnya melakukan perilaku tersebut. (Latif et al., 2018).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa dari 7,437 remaja 4.234 remaja mengatakan bahwa salah satu alasan mereka berpacaran dengan sesama jenis ialah karena ketidakpuasan dalam berelasi. Hubungan yang awalnya terlihat baik-baik saja berubah menjadi sesuatu hal yang membosankan bagi remaja. Kurangnya intensi kebersamaan dan adanya ketidaksamaan dalam persepsi menjadi alasan utamanya (Wenger & Frisco, 2021). Keinginan untuk mencoba hal-hal yang baru merupakan salah satu alasan seorang lelaki memiliki perilaku seksual sesama jenis atau yang dikenal dengan lelaki seks lelaki.

Hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kota Bandung didapatkan bahwa 2 informan mengatakan bahwa mencoba-coba hal yang baru dari biasanya yaitu membangun hubungan dengan sesama jenis membuat informan menjadi LSL sampai dengan saat ini. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil seperti pernah mengalami pelecehan atau pernah mencoba perilaku seksual sesama jenis bersama teman, sering disebut sebagai salah satu faktor yang dapat membentuk perilaku lelaki yang berhubungan seksual dengan lelaki (LSL) di kemudian hari. (Sukmawati & Pratiwi, 2020).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar 54,5% responden memiliki perilaku lelaki seks lelaki adalah karena faktor keinginan untuk mencoba-coba hal yang baru. Latar belakang awal mula perilaku LSL ditemukan umumnya adalah karena „iseng“ atau coba- coba saat usia remaja tatkala pubertas dengan nafsu seksual yang bergejolak. Bermula dari keinginan untuk coba-coba,

selanjutnya menjadi kebiasaan dan akhirnya menikmati yang mereka lakukan (Hardisman et al., 2018). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki terlibat dalam LSL karena berbagai alasan.

Hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kota Bandung didapatkan 1 informan mengatakan bahwa alasan menjadi LSL yaitu adanya faktor dari keluarga yaitu kehilangan seorang figure ayah yang berimbas kedekatan yang berlebihan dengan ibu yang membentuk perilaku informan yang menjadi lebih feminine dan ingin membangun hubungan dengan sesama jenis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa keluarga yang broken home dan kehilangannya atau kekurangan kasih sayang dari figure ayah menjadi salah satu penyebab lelaki menjadi lebih feminisme sehingga mendorong informan untuk membangun hubungan dengan sesama jenis yaitu sesama lelaki guna untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang (Firdiana & Sunarto, 2024).

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang tidak sehat, misalnya ketika hubungan antara orang tua dan anak kurang akrab atau penuh konflik, dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Kondisi ini sering muncul karena orang tua terlalu sibuk, kurang memberi perhatian, atau tidak menunjukkan kasih sayang yang cukup. Situasi tersebut membuat anak tumbuh tanpa bimbingan yang memadai dan akhirnya mencari rasa aman serta afeksi dari luar rumah. Dalam beberapa kasus, kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi ini dapat mendorong anak membangun kedekatan atau hubungan dengan orang lain, termasuk dengan sesama jenis (Setiawati & Febriyanto, 2020). Pergaulan adalah aktivitas sosial yang melibatkan hubungan timbal balik, saling memengaruhi, dan beradaptasi antara individu dengan lingkungannya (Sarwono, 2019). Pergaulan merupakan sarana penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, terutama pada masa remaja ketika individu sedang mencari identitas diri (M. A. Pratiwi, 2020).

Hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Kota Bandung didapatkan 1 informan mengatakan bahwa penyebab menjadi seorang lelaki seks lelaki karena memiliki teman yang juga memiliki perilaku lelaki seks lelaki. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Berdasarkan cerita responden G, ketertarikannya pada laki-laki mulai muncul karena ia merasa mendapatkan perhatian yang membuatnya nyaman dari teman-teman laki-lakinya sejak masa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama.

Pada masa itu, responden G sering diperlakukan oleh teman laki-lakinya dengan cara yang lembut, misalnya digandeng atau dipeluk, sehingga ia merasa nyaman dan diperhatikan. Kedekatan tersebut membuatnya semakin mencari figur laki-laki yang dapat memberinya perhatian serupa, dan dari situlah kecenderungan perilaku homoseksualnya mulai berkembang. Situasi yang dialami responden A berbeda. Ketertarikannya pada laki-laki muncul setelah ia mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan dengan seorang laki-laki ketika masih berada di bangku Sekolah Dasar. Karena adanya ancaman, ia tidak berani menolak, dan kejadian itu

berlangsung cukup lama. Seiring waktu, responden menjadi terbiasa dan bahkan merasakan ketenangan ketika hal itu terjadi, hingga akhirnya merasa gelisah apabila tidak lagi mendapatkan perlakuan serupa (Asmara & Valentina, 2017).

Pengaruh teman sebaya dapat membuat seseorang dengan mudah terseret oleh perilaku atau ajakan orang-orang di sekitarnya, baik dari teman dekat maupun kenalan baru. Rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru sering membuat individu mengikuti perilaku teman, termasuk ketika teman tersebut memiliki ketertarikan pada sesama jenis atau tergolong sebagai LSL (Lelaki Seks Lelaki). Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang yang sebelumnya tidak berisiko justru menjadi rentan terpengaruh.

## 5. KESIMPULAN

Lelaki seks lelaki merupakan salah satu kelompok risiko tertinggi HIV AIDS. Hal ini dikarenakan perilaku seksual yang dilakukan secara anal. Menjadi seorang lelaki seks lelaki tentunya dipengaruhi oleh berbagai factor mulai dari factor internal dan factor eksternal. Hal ini tentunya perlu dicegah mulai dari pencegahan internal maupun pencegahan secara eksternal individu.

Saran bagi tenaga Kesehatan khususnya perawat dan konselor yang akan memiliki lebih banyak waktu untuk berbincang dengan individu dengan lelaki seks lelaki yaitu adanya edukasi dalam meningkatkan kesadaran individu mengenai jati dirinya dan memotivasi individu untuk berperilaku seksual secara normal baik bisa melalui diskusi ringan yang dilakukan baik saat individu melakukan pemeriksaan.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Direktur RSUD Kota Bandung dan semua staff yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu proses pengumpulan data penelitian, sehingga penelitian bisa berjalan sampai dengan selesai.

## 7. REFERENSI

- Afritayeni, A., & Angraini, V. (2019). Hubungan Trauma Seksual, Status Ekonomi Dengan Perilaku Seksual Berisiko Gay dan LSL. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(3), 590–600.
- Amalia, L. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja akademi keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, 7(1), 84–91.
- Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2017). Konsep diri gay yang coming out. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 277–289.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Brugman, S. G., Suharto, S., & Nugraheni, A. (2019). *Self Esteem Dan Perilaku Seksual Berisiko Pada Lsl (Laki-Laki Seks Dengan Laki-Laki) Di Kota Semarang*. Faculty of Medicine.
- Campbell, L., La Guardia, J. G., Olson, J. M., & Zanna, M. P. (2012). *The science of the couple*. Psychology Press New York.

- Daili, S. F. (2018). *Manifestasi dan Tatalaksana Kelainan Kulit dan Kelamin pada Pasien HIV/AIDS*. Universitas Indonesia Publishing.
- Demartoto, A. (2010). Perilaku Laki-Laki yang Berhubungan Seks dengan Laki-Laki (LSL) untuk Melakukan Test HIV di Kota Surakarta. *Laporan Penelitian. Universitas Sebelas Maret: Surakarta*.
- Dermawan, A. (2016). Sebab, Akibat dan Terapi Pelaku Homoseksual. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 1–17.
- Ekasari, A., & Multazam, A. (2020). Pendidikan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dengan Video Learning Multimedia Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pada LSL di Kab. Bone. *Journal of Muslim Community Health*, 1(3), 65–76.
- Firdiana, N., & Sunarto, S. (2024). Perilaku Komunikasi Gay di Yayasan Gaya Nusantara Kota Surabaya. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10480–10493.
- Goldstone, S. E., & Welton, M. L. (2004). Anorectal Sexually Transmitted Infections in Men Who Have Sex with Men-Special Considerations for Clinicians. *Clinics in Colon and Rectal Surgery*, 17(04), 235–239.
- Gomez, M. A. (2020). The Male University Students Experience. *Organization (WHO)*, 5, 6.
- Green, L. W. (1991). Health promotion planning. *An Educational and Environmental Approach*, 1–43.
- Hardisman, H., Firdawati, F., & Sulrieni, I. N. (2018). Model Determinan Perilaku "Lelaki Seks Lelaki" di Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(3), 305–313.
- Kartono, K. (2020). *Psikologi abnormal dan abnormalitas seksual*.
- Kemendes. (2021). *Laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (Pims) Triwulan I Tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Pedoman pencegahan dan pengendalian coronavirus disease (covid-19)*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Perkembangan HIV AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021*.
- Latif, I., Fitriyani, D., & Dartiwen, D. (2018). Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Lelaki Seks Dengan Lelaki (Lsl) Pada Remaja Di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 6(2), 1.
- Listina, F., & Baharza, S. N. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap LSL terhadap Upaya Pencegahan HIV & AIDS di Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung. *Malahayati Nursing Journal*, 2(1), 151–159.
- Maharani, R., Priwahyuni, Y., & Ananta, A. P. (2023). Determinan Perilaku Lelaki Seks Lelaki (Lsl) Di Kota Pekanbaru. *Ensiklopedia of Journal*, 5(2), 126–133.
- Mailandari, O., & Sutarman, S. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1008–1035.
- Marlino, S., Prasetya, F., & Bahar, H. (2025). Studi Perilaku Penularan Penyakit HIV dan AIDS di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi Tahun 2025. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(3), 31–44.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi: Vol. 23, 5 (Ketiga). *PT. Rineka Cipta. Jakarta*.
- Pratiwi, M. A. (2020). Pola Asuh Demokratis dalam Novel Karya Anak: Kajian Psikologi Perkembangan Hurlock. *Bapala*, 7(3).
- Pratiwi, N. L., & Basuki, H. (2011). Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko

- Penularan Hiv-Aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 14(4), 20975.
- Purnamawati, D., Nurfadhilah, N., Zamzam, R., Amalia, K., & Ningsih, R. Z. (2022). Pengalaman Penderita HIV Pada Lelaki Suka Lelaki (LSL); Analisis Kualitatif tentang Persepsi Diri, Respon Saat Didiagnosis, Perilaku Pencegahan, dan Dukungan Pendamping Sebaya. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(2), 155–163.
- Rokhmah, D. (2014). Implikasi mobilitas penduduk dan gaya hidup seksual terhadap penularan HIV/AIDS. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 183–190.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo Persada, Ed. Jakarta. [online][cit. 2022-01-22].
- Setiawati, L., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan Lingkungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada LSL (Lelaki Seks Lelaki) Di Wilayah Kerja Puskesmas Tembung. *Borneo Studies and Research*, 1(2), 1177–1182.
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., & Setyawan, S. A. (2017). Lelaki Seks Lelaki: Aktivitas Seksual Dan Bagaimana Mereka Memulainya? *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(1).
- Sidjabat, F. N., Setyawan, H., Sofro, M. A. U., & Hadisaputro, S. (2017). Lelaki seks lelaki, HIV/AIDS dan perilaku seksualnya di Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 131–142.
- Sugiyono, D. (2018). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmawati, F., & Pratiwi, S. E. (2020). Disorientasi Seksual dari Perspektif Psikologi dan Agama Islam: Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 14(1), 65–78.
- Swarjana, I. K., & Skm, M. P. H. (2022). Konsep pengetahuan, sikap, perilaku, persepsi, stres, kecemasan, nyeri, dukungan sosial, kepatuhan, motivasi, kepuasan, pandemi covid-19, akses layanan kesehatan–lengkap dengan konsep teori, cara mengukur variabel, dan contoh kuesioner. Penerbit Andi.
- Syapitri, H., Amila, N., Kep, M., Kep, S., & Aritonang, J. (2021). *Buku ajar metodologi penelitian kesehatan*. Ahlimedia Book.
- Umar, F., Nirwan, M. S., & Safitri, D. (2024). Peran Faktor Sosial Terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Komunitas Lelaki Seks Lelaki (LSL) di Yayasan Banuta Pura Support Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(8), 3054–3058.
- UNAIDS. (2023). *2023 UNAIDS GLOBAL AIDS UPDATE*.
- Vangelisti, A. L., & Perlman, D. (2018). *The Cambridge handbook of personal relationships*. Cambridge University Press.
- Wenger, M. R., & Frisco, M. L. (2021). Extradyadic sex and psychological distress among married and cohabiting young adults: An examination of internalized and externalized responses. *Journal of Family Issues*, 42(4), 785–812.